

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kehamilan yang umum terjadi dan merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Preeklampsia yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah setelah usia kehamilan 20 minggu yang disertai pula dengan proteinuria merupakan salah satu bentuk hipertensi dalam kehamilan. Trombositopenia, gangguan ginjal dan hati, edema paru, keluhan neurologis, dan gejala visual merupakan beberapa manifestasi klinis tambahan yang mungkin dialami pasien preeklampsia. Secara umum, angka kejadian preeklampsia berkisar 2 hingga 15% pada wanita hamil dengan rata-rata sekitar 4,6% (Chang *et al.*, 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), preeklampsia lebih banyak ditemukan di negara berkembang daripada di negara maju. Di negara berkembang, prevalensi preeklampsia berkisar antara 1,8% hingga 16,7% (Osungbade & Ige, 2011). Prevalensi preeklampsia di Indonesia mencapai 5,3% tercatat sebanyak 128.273 kasus per tahunnya (POGI, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, terdapat 718 kasus preeklampsia/eklampsia di Provinsi Bali dengan 116 kasus tercatat di Kabupaten Buleleng. Preeklampsia tidak hanya membahayakan kesehatan ibu, tetapi juga membuat bayi yang baru lahir berisiko memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) akibat kelahiran prematur atau pertumbuhan janin yang terhambat.

Berat badan bayi lahir rendah (BBLR) diartikan sebagai berat badan bayi lahir dibawah 2500 gram tanpa memedulikan usia kehamilan. Dana Anak

Perserikatan Bangsa Bangsa (UNICEF) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa insiden BBLR terjadi pada 1 dari 7 kelahiran hidup. Secara global 20,5 juta bayi mengalami BBLR dan hampir dari setengah bayi tersebut lahir di Asia Selatan (Blencowe *et al.*, 2019). Indonesia menempati urutan ketiga teratas (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%) dengan sebaran persentase yang beragam setiap provinsinya (Putri *et al.*, 2019). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, kematian neonatal terbanyak disebabkan oleh berat badan bayi lahir rendah dan prematuritas (28%), diikuti oleh penyebab lainnya (21%), kelainan kongenital (13%), asfiksia (18%), dan infeksi (14%). Jumlah kejadian BBLR di Provinsi Bali tercatat 2.364 kasus dengan 327 kasus terdapat di Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng menyumbangkan jumlah kematian neonatal terbanyak akibat BBLR dan prematuritas sebanyak 44 kasus (Dinkes Bali, 2023). Walaupun bayi BBLR memiliki peluang untuk memperbaiki berat badan serta kondisi kesehatannya, mereka akan tetap memiliki risiko tinggi untuk mengalami stunting dan terkena penyakit kronis seiring bertambahnya usia seperti diabetes mellitus, hipertensi kronis, dan penyakit jantung (Blencowe *et al.*, 2019).

Menurut Getaneh *et al.*, (2020) dalam tinjauan sistematis dan meta analisis mengungkapkan bahwa wanita dengan hipertensi pada kehamilan empat kali lipat meningkatkan angka kejadian berat badan bayi lahir rendah daripada wanita tanpa hipertensi. Studi kohort prospektif berbasis populasi di China mengkonfirmasi bahwa hipertensi dalam kehamilan khususnya preeklampsia meningkatkan risiko berat badan bayi lahir rendah secara signifikan (Liu *et al.*, 2021). Mekanisme patofisiologis paling umum terjadi pada preeklampsia yaitu plasentasi tidak terjadi

secara normal atau tidak menempel dengan baik pada dinding rahim ibu. Gangguan ini sering kali terjadi karena interaksi yang tidak tepat antara sel-sel plasenta dan sistem imun ibu (Rana *et al.*, 2019). Gangguan dalam proses invasi trofoblas mengakibatkan arteri spiralis gagal mengalami perombakan. Hal tersebut mengakibatkan penurunan aliran darah uteroplasenta sehingga mengarah pada kondisi hipoksia dan iskemia plasenta. Keadaan ini akan menyebabkan terganggunya suplai nutrisi serta oksigen sehingga pertumbuhan dari janin mengalami hambatan dan bayi akan lahir dengan berat badan yang secara kategori rendah (Titisari *et al.*, 2019). Penelitian oleh Zuvarcan *et al.*, (2024) mengatakan bahwa ibu preeklampsia meningkatkan kelahiran BBLR sebanyak 7,75 kali lebih tinggi daripada ibu tanpa preeklampsia. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Made *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa ibu yang mengalami preeklampsia berisiko 7,917 melahirkan bayi BBLR daripada ibu tanpa diagnosis preeklampsia. Penelitian lain oleh Sirenden *et al.*, (2020) mengatakan bahwa angka kejadian BBLR lebih banyak dan lebih umum terjadi pada kelompok preeklampsia dengan gambaran berat.

Uraian diatas membawa kita pada kesimpulan bahwa preeklampsia adalah permasalahan serius yang memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan kesehatan janin yang dikandungnya. Keadaan ini dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan yang rendah dan hal ini secara statistik menyumbang penyebab kematian utama neonatal di Bali dengan kasus terbanyak ada di kabupaten Buleleng. RSUD Kabupaten Buleleng menjadi rujukan utama bagi bidan, klinik, dan puskesmas dalam memberikan layanan kasus kegawatdaruratan obstetri dan neonatal di wilayah Kabupaten Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa RSUD

Buleleng menerima kasus-kasus yang lebih kompleks dan mendesak yang mencakup perawatan kehamilan, proses bersalin, dan asuhan bayi baru lahir. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di RSUD Buleleng dengan melihat data registrasi persalinan tercatat total ibu bersalin yaitu 483 ibu bersalin dengan 60 kasus ibu bersalin terdiagnosis preeklampsia dan 106 ibu melahirkan bayi BBLR pada tahun 2023. Oleh karena itu, penulis hendak melakukan studi lebih lanjut untuk menganalisis hubungan antara preeklampsia dengan kejadian berat badan bayi lahir rendah (BBLR). Diharapkan studi ini dapat menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat mengenai hubungan preeklampsia dengan kejadian BBLR sehingga mampu melakukan upaya pencegahan guna meningkatkan kesehatan maternal dan neonatal di Kabupaten Buleleng, Bali.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang sudah disusun, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik ibu bersalin di RSUD Buleleng pada tahun 2023?
2. Bagaimana hubungan preeklampsia dengan kejadian BBLR di RSUD Buleleng pada tahun 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu bersalin di RSUD Buleleng tahun 2023.

2. Untuk menganalisis hubungan preeklampsia dengan kejadian BBLR di RSUD Buleleng tahun 2023.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman berharga dalam melakukan studi yang terorganisir dan memperoleh tambahan wawasan serta pemahaman baru mengenai hubungan preeklampsia dengan BBLR.

2. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan sebagai bahan pendidikan untuk menambah informasi bagi masyarakat mengenai hubungan preeklampsia dengan BBLR.

3. Bagi Pemerintah

Studi ini bertujuan untuk menjadi acuan bagi instansi pemerintah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam hal pencegahan melalui promosi dan edukasi kesehatan.

4. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur untuk riset selanjutnya.